

## ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL AL-NUR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Abdul Rohman<sup>1</sup>, Khodijah Kamila Achmad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, e-mail; [ilmanhaq9@gmail.com](mailto:ilmanhaq9@gmail.com)

<sup>2</sup>Yayasan Al Bashar Indah Giri Akbar, e-mail; [cameliamaniezz@gmail.com](mailto:cameliamaniezz@gmail.com)

### Abstract

*In the Qur'an, there are three types of words: (1) words that have only one meaning; (2) words that contain other meanings; (3) words whose meanings require further explanation. One term in the Qur'an that is interesting to study due to its derivative meanings is al-nur, which contains additional meanings and still requires further clarification. This article aims to examine and analyze the contextual meanings of the term al-nur in the Qur'an. This research is a library research, and the method used is descriptive-analytical, with a thematic tafsir approach. After thematically studying and collecting verses that mention al-nur, the researcher finds that al-nur in the Qur'an has derivative meanings, including the Essence of Allah, Islam, faith, the Qur'an and other books of Allah, the light given by Allah to the believers in the Hereafter, and the light of the sun and moon. Specifically, the meaning of al-nur encompasses both material and spiritual aspects. In conclusion, the derivative meanings of al-nur depend on the context of the verse and the narratives that explain its meaning. However, despite the differences in the meanings of al-nur in the Qur'an, they are still interconnected. If arranged in order, it is understood that the source of all light is the Essence of Allah, which manifests as light, and this light illuminates the heavens and the earth, whether in a spiritual or material form.*

**Keywords:** Qur'an, Thematic Tafsir, Contextual Meaning of Al-Nur.

### Abstrak

*Dalam al-Qur'an ada tiga jenis kata. (1) kata yang hanya mempunyai satu makna; (2) kata yang mengandung makna yang lain; (3) kata yang maknanya perlu dijelaskan lebih lanjut. Salah satu term dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji karena derivasi maknanya adalah al-nur, dimana term ini mengandung makna selainnya dan masih memerlukan penjelasan lanjutan. Artikel ini akan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa makna kontekstual term al-nur dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, dan metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan pendekatan tafsir tematik. Setelah mengkaji secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang menyebut term al-nur, peneliti menemukan bahwa al-nur dalam al-Qur'an memiliki derivasi makna, di antaranya adalah Dzat Allah, agama Islam, iman, al-Qur'an dan kitab-kitab Allah lainnya, cahaya yang diberikan Allah kepada kaum mukminin di akhirat, dan cahaya matahari dan bulan. Tepatnya bahwa makna al-nur mencakup hal yang indrawi dan maknawi. Kesimpulannya adalah derivasi makna al-nur tergantung konteks redaksi ayat dan riwayat yang menjelaskan maknanya. Namun dari sekian perbedaan makna al-nur dalam al-Qur'an masih berkaitan satu sama lain. Jika diurutkan, maka diketahui bahwa asal segala nur adalah Dzat Allah Swt, berupa*

*nur kemudian nur Allah menyinari langit dan bumi baik berujud nur yang maknawi ataupun indrawi.*

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Makna Kontekstual Al-Nur.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab yang mempunyai jumlah kosakata yang sangat banyak sehingga mampu menyampaikan firman Allah dengan baik dan sempurna, maka memahami dan mempelajari bahasa Arab adalah salah satu syarat untuk dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara baik dan benar. Sebagaimana kalimat-kalimat dalam al-Qur'an akan berbeda maknanya ketika susunan kalimatnya berbeda. Kalimat yang samar dapat dijelaskan dengan mencari akar katanya.<sup>1</sup> Ini merupakan keunikan yang menunjukkan detail penggunaan kata dalam al-Qur'an.

Ada tiga jenis kata dalam al-Qur'an. Pertama adalah kata yang hanya memiliki satu makna, kedua adalah kata yang berpotensi memiliki makna selainnya, dan ketiga adalah kata yang masih membutuhkan penjelasan.<sup>2</sup> Salah satu lafadz atau kata dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji karena derivasi maknanya adalah kata *al-nur* (النور) sebagaimana kata tersebut bisa memiliki makna yang lain dan membutuhkan penjelasan. Kata *nur* telah disebutkan sebanyak 47 kali di dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Muhammad Bassam Rusydi al-Zayn merincikan term *nur* tertera dalam 19 konteks kalimat yang berbeda.<sup>4</sup> Maka salah satu kaidah penafsiran adalah melihat kepada konteks ayat al-Qur'an untuk membantu mencari maknanya yang tepat.<sup>5</sup> Karena suatu kata memungkinkan maknanya terbawa kepada makna lain yang sesuai tuntunan syariat atau tata bahasa sesuai dengan konteks dalam redaksi ayat, hal itu juga tergantung dengan adanya dalil yang

---

<sup>1</sup> Khalil Manna al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 322.

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim, *Mukhtashar Al-Shawaiq Al-Mursalat 'ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu'athhilah* (Riyad: Dar al-'Ashimah, n.d.), 670.

<sup>3</sup> Dyah Nurul Azizah, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an," *Tahfim Al-Ilmi* 11, no. 2 (2020): 293, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>.

<sup>4</sup> Muhammad Bassam Rusydi al-Zayn, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ma'ani Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 1271–73.

<sup>5</sup> Fahd ibn 'Abdurrahman ibn Sulaiman al-Rumi, *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu* (Riyad: Maktabah al-Tawbah, n.d.), 140.

menjelaskan maknanya.<sup>6</sup> Peninjauan susunan kalimat (*siyaq al-kalam*) pada ayat sangat menentukan pemaknaan sebuah kata dalam al-Qur'an.

Permisalan (*majaz*) merupakan salah satu alasan suatu kata mengandung makna selain makna dasarnya, atau juga karena pada dasarnya kata itu sudah mempunyai lebih dari satu makna. Dikatakan bahwa *tasybih* adalah bagian dari *majaz*.<sup>7</sup> Adapun *tasybih* atau permisalan dalam al-Qur'an digunakan oleh Allah Swt, sebagai nasihat, anjuran, teguran, pengambilan pelajaran, atau juga memudahkan akal untuk memahaminya dengan rupa yang materil.<sup>8</sup> Jadi ketika suatu kata berbentuk *tasybih*, maka kata itu berpotensi mengindikasikan makna permisalan atau bahkan isyarat kepada makna yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna term *al-nur* dalam al-Qur'an. Sebagaimana ayat yang mencakup kata *al-nur* memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pemahaman dan analisa yang mendalam. Maka proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyingkap makna kontekstual dari kata *al-nur* dalam al-Qur'an.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu pengumpulan data dengan materi-materi yang ada di dalam perpustakaan.<sup>9</sup> Dikatakan kajian kepustakaan karena kajian ini memakai berbagai buku sebagai rujukan dan referensi dalam pembahasan.<sup>10</sup> Pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menganalisa makna term *al-nur* dalam al-Qur'an adalah pendekatan tafsir tematik. Menurut al-Farmawi, tafsir tematik adalah mengumpulkan ayat dengan tujuan yang sama dan tema yang sama juga.<sup>11</sup> Menurut

---

<sup>6</sup> Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin, *Ushul Fi Al-Tafsir* ('Ain al-Syam: Al-Maktabah al-Islamiyyah, n.d.), 27.

<sup>7</sup> Sujiat Zubaidi Shalih, *Ulum Al-Dalalah Al-Qur'aniyyah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 43.

<sup>8</sup> Ibn Qasim al-Hanbali, *Hasyiyah Muqaddimah Al-Tafsir*, (1990), 97.

<sup>9</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 90.

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 28.

<sup>11</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, *Mu'jam Al-Alfadz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* (Kairo: Dar al-'Ulum, 1968), 52.

Fahd al-Rumi, kajian tafsir tematik tidaklah menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai urutan mushafnya, akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema yang sama kemudian ditafsirkan.<sup>12</sup>

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah menyingkap data secara mendetail untuk menafsirkan ayat.<sup>13</sup> Sedangkan, metode analitis adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dari segala sisi dan menjelaskan maknanya sesuai dengan karakteristik mufassirnya.<sup>14</sup> Dalam konteks penelitian kali ini adalah mendeskripsikan beragam pandangan beberapa mufassir dalam mendefinisikan makna kata *al-nur*, kemudian dianalisis korelasinya sehingga memunculkan benang merah antar definisi-definisi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Term *Al-Nur*

Secara etimologis, kata *nur* terdiri dari (نور) memiliki arti pencahayaan dan ketidakstabilan, sebagaimana *nur* dan *nar* adalah model pencahayaan. Adapun maksud dari ketidakstabilan adalah sebagaimana perempuan yang kurang teguh disebut dengan *imroah nawarun*.<sup>15</sup> Menurut Fakhrudin al-Razi, kata *nur* secara terminologi memiliki pengertian cahaya yang terpancar kepada sesuatu, seperti cahaya matahari dan bulan kepada bumi.<sup>16</sup> Sementara itu, seorang ahli bahasa Abdul Qahir al-Jurjani mendefinisikan term *nur* berdasarkan klasifikasi sifatnya, yakni suatu cahaya yang bersifat yang materil dan cahaya yang bersifat non-materil.<sup>17</sup> Adapun al-Raghib al-Ashfahani cenderung mendefinisikan term *nur* dari sudut aksiologisnya, yaitu cahaya yang terpancar sehingga dapat membantu mata melihat sesuatu.<sup>18</sup> Dari definisi-definisi tersebut mengisyaratkan satu pemahaman bahwa definisi term *nur* secara terminologi yaitu suatu cahaya yang memancarkan sinarnya guna menerangi segala sesuatu di

---

<sup>12</sup> Fahd al-Rumi, *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*, 66.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 28.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*.

<sup>15</sup> Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 368.

<sup>16</sup> Ibnu Qayyim, *Al-Amsal Fi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 197.

<sup>17</sup> 'Abd al-Qahir al-Jurjani, *Darj Al-Durar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Vol. 2 (Oman: Dar al-Fikr, 2009), 365.

<sup>18</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 508.

sekitarnya, baik cahaya itu bersifat materil maupun immateril.

## 2. Makna *Al-Nur* dalam Al-Qur'an

Terdapat derivasi makna kata *nur* dalam al-Qur'an. Perbedaan itu ditengarai oleh konteks masing-masing ayat yang berbeda. Salah satu makna dari kata *nur* dalam al-Qur'an adalah Allah, sebagaimana *nur* adalah salah satu dari 99 *Asma*'-Nya. Disebutkan kata *nur* sebagai salah satu Asma Allah dalam ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ...<sup>19</sup>

Ibnu Qayyim menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah adalah pemberi cahaya bagi langit dan bumi, maksudnya yaitu pemberi hidayah kepada penghuni langit dan bumi. Kata *nur* juga salah satu dari *Asma*' *al-Husna*.<sup>20</sup> Ada beberapa alasan penisbatan *nur* kepada Allah, seperti teks agama telah menetapkan salah satu penamaan Allah dengan *al-Nur*, bahwa Allah memiliki cahaya, Dia adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi, dan hijab-Nya juga berupa cahaya.<sup>21</sup>

Kata *nur* dimaknai sebagai Allah juga dinyatakan oleh beberapa *tafsir bil ma'tsur*. Imam Ahmad menafsirkan *nur* sebagai Allah dengan berpijak pada hadith Nabi saw, ketika beliau bangun malam dan menunaikan shalat tahajud, lalu bersabda, “*Laka al-hamdu wa Anta Nur al-samawat wa al-ardh wa man fihin*” Muttafaq alaih.<sup>22</sup> Ibnu Katsir menukil dari Ibnu Mas'ud yang berkata bahwa tidak terjadi siang dan malam kepada Allah, cahaya 'Arsy-Nya berasal dari cahaya Wajah Allah.<sup>23</sup> Penafsiran-penafsiran ini semakin menegaskan bahwa kata *nur* dalam konteks ayat ini mengarah pada makna Dzat ataupun Wajah Allah.

Pemaknaan *nur* sebagai Dzat Allah juga dikuatkan oleh Ibnu 'Utsaimin dalam tafsirnya. Ia menyatakan bahwa *nur* adalah Dzat Allah, *Shifat* Allah, Kalam Allah, dan dengannya diberikan kepada makhluk hidayah. Dia menjelaskan bahwa *Nur* Allah tidak

---

<sup>19</sup> QS. Al-Nur (24): 35.

<sup>20</sup> Ibnu Qayyim, *Badai'u Al-Tafsir*, (Damman: Dar Ibn al-Jauzi, n.d.), Vol. 2: 240.

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim, *Mukhtashar Al-Shawaiq*, 1038.

<sup>22</sup> Ahmad ibn Hambal, *Marwiyah Imam Ahmad Fi At-Tafsir*, (Riyad: Maktabah al-Muayyidah, n.d.), Vol. 3; 290.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Riyad: Dar Thayyibah, 1999), Vol. 6; 58.

serupa dengan apapun.<sup>24</sup> Al-Sa'di memberikan penjelasan tambahan bahwa sesungguhnya Dzat Allah hijab-Nya adalah *nur* dan dengan *nur* tersebut tercahayailah 'Arsy dan Kursy, matahari dan bulan. Termasuk kitab Allah adalah *nur* dan syariat Allah adalah *nur* juga. Begitu juga iman dan ilmu yang dimiliki oleh para rasul dan hamba-Nya.<sup>25</sup> Pemahaman lebih lanjut dari penafsiran-penafsiran tersebut adalah pemaknaan *nur* sebagai Dzat Allah tidak hanya sebatas pada sisi ontologisnya saja, bahkan merambah ke sisi aksiologis yaitu pemberi cahaya bagi semua makhluk, termasuk cahaya yang termanifestasi berupa hidayah keimanan dan ilmu.

Sebagian ahli tafsir terkait ayat ini memiliki pandangan yang berbeda, dengan mengulik tatanan bahasa membawanya kepada makna hakiki dan majazi. Sehingga mereka mengatakan bahwa Dzat Allah adalah *nur* dan juga sebaliknya. Namun, sebagian ahli tafsir lainnya tidak membawa ayat ini pada pembicaraan hakiki dan majazi. Di antara mufassir yang membawa kata *nur* pada majaz adalah Ibnu 'Asyur. Dia mengatakan bahwa *nur* maknanya majazi. Ia berdalil bahwa Allah tidaklah berjisim, tidak juga *jauhar* dan tidak juga *ardh*.<sup>26</sup> Demikian juga Abd al-Qahir al-Jurjani mengatakan bahwa Allah adalah pencipta cahaya langit dan bumi. Kata *khaliq* (pencipta) terhapus, kemudian kata *nur* yang mengambil alih tempatnya. Dia juga menukil dari Ibnu 'Arafah yang menyatakan bahwa *nur* maksudnya adalah Allah sebagai pemberi cahaya di langit.<sup>27</sup>

Perselisihan ini belum berhenti pada ranah bahasa namun juga pada periwayatan *qira'at*. Sebagaimana sebagian *qurra'* membaca, "*Allahu nur al-samawati wa al-ardh*". Sedangkan dari riwayat al-Dhahhak, "*Allahu nawwara al-samawati wa al-ardh*". Ibnu Katsir berkomentar bahwa riwayat yang kedua adalah *qira'ah syadz*.<sup>28</sup> *Qira'ah syadz* adalah jenis *qira'ah* yang tidak shahih sanadnya.

Perselisihan makna ayat ini juga terjadi pada tafsir dengan periwayatan hadits

---

<sup>24</sup> Ibn 'Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Al-Nur*, n.d., 238.

<sup>25</sup> 'Abdurrahman ibn Nashr al-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan* (Riyad: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2002), 665.

<sup>26</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Vol. 18: 230-233.

<sup>27</sup> 'Abd al-Qahir al-Jurjani, *Darj Al-Durar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 366.

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (1999), 57.

atau tafsir *bil ma'tsur* -di samping penafsiran *nur* sebagai Dzat Allah-. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Abbas -dikutip oleh Ibnu Katsir-, dia berargumen bahwa “Allah adalah pemberi hidayah kepada penduduk langit dan bumi”. Adapun yang dinukil Ibnu Katsir dari Mujahid berbeda, dia berkata, “Allah adalah yang mengurus urusan di langit dan di bumi”.<sup>29</sup> Adapun yang dinukil oleh Ibnu Jarir dari Ubay bin Ka'ab juga berbeda, dia berkata atas ayat ini, “Maka Dzat-Nya dimulai dari nur”.<sup>30</sup>

Perbedaan penafsiran makna *nur* dalam konteks ayat ini sejatinya tidak menimbulkan pertentangan. Perbedaan tersebut dapat dikumpulkan untuk menafsirkan satu ayat tersebut, sebagaimana Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan bahwa Allah Dzat-Nya berupa *nur* dan *nur*-Nya tidak semisal dengan apapun, hijab-Nya berupa *nur*, dan Allah pemberi hidayah bagi penduduk langit dan bumi, begitu juga syariat-Nya adalah *nur* dan iman juga berupa *nur*.<sup>31</sup> ‘Abdurrahman ibn Nāṣir al-Sa’di pun berkata demikian.<sup>32</sup>

Dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka diketahui bahwa Allah Dzat-Nya berupa *nur* dan hijab-Nya berupa *nur*. Salah satu dari *Asma' al-Husna* Allah juga *Al-Nur*. Kemudian Allah memberikan *nur* yang maknawi berupa hidayah atau hal yang serupa, dan *nur* yang inderawi sebagai nikmat yang diberikan kepada penghuni langit dan bumi. Pada intinya hemat peneliti, pandangan-pandangan para mufassir tersebut mengokohkan makna term *nur* dalam al-Qur'an sebagai Dzat Allah Swt. Karena konteks ayat tersebut berkaitan dengan *shifat* Allah sebagai cahaya sekaligus pemancar cahaya bagi langit dan bumi beserta segala sesuatu di dalamnya. Makna tersebut juga sangat relevan apabila dikaitkan dengan konteks ilmu nahwu. Dimana kedudukan lafadz Allah pada ayat ini adalah *mubtada'*, dan kalimat “*nur al-samawat wa al-ardh*” adalah *khabar*-nya. Artinya dengan lugas ayat ini mendefinisikan Allah sebagai cahaya (*nur*) itu sendiri.

Pandangan di atas bisa ditinjau juga berdasarkan tafsir bercorak sufistik. Ibnu ‘Arabi dalam tafsirnya berkomentar bahwa *al-Nur* adalah salah satu *Asma' Allah*.

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> al-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Vol. 8 (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), 422.

<sup>31</sup> Jabir al-Jazairi, *Aysar Al-Tafasir Li Al-Kalam Al-'Aliy Al-Kabir*, Vol. 3 (Jeddah: Nahr al-Khair, 1990), 571.

<sup>32</sup> ‘Abdurrahman al-Sa’di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, 665.

Melalui pancaran *Nur* Allah terwujudlah segala sesuatu yang wujud dan menjadi terlihat segala hal yang *zhahir* (nampak di alam duniawi). Ibnu Arabi menafsirkan kalimat Allah sebagai cahaya langit-langit dan bumi, yaitu Allah men-*tajalli*-kan Diri-Nya (termanifestasi) pada ruh-ruh manusia dan raga mereka. Konsekuensinya, hakikat wujud semua makhluk adalah wujud yang nisbi atau memiliki eksistensi karena Allah melimpahkan *shifat* Wujud-Nya kepada mereka. Allah lah Sang Wujud yang Absolut (*al-Wujud al-Muthlaq*).<sup>33</sup> Artinya, ontologis *nur* adalah Dzat dan *Shifat* Allah, sedangkan aksiologisnya adalah limpahan pancaran *Nur* Allah hingga termanifestasi menjadi segala sesuatu yang wujud.

Sebagian term *nur* dalam al-Qur'an juga telah dimaknai sebagai Agama Islam. Salah satu term *nur* dalam al-Qur'an yang dimaknai sebagai Islam atau agama Allah, terdapat dalam ayat berikut ini:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ<sup>34</sup>

Al-Suyuthi menafsirkan term *nur* dalam konteks ayat di atas dari riwayat al-Dhahhak. Dia berkata bahwa mereka ingin menghancurkan Muhammad dan para sahabat agar tidak menyembah Allah melalui apa yang diajarkan Islam di bumi.<sup>35</sup> Sedangkan Ibnu 'Athiyah menafsirkan *nur* sebagai syariat Allah.<sup>36</sup> Adapun Ibnu Katsir menafsirkan bahwa maksudnya adalah *al-Haqq*.<sup>37</sup> Pendapat yang sama dilontarkan oleh al-Qusyayri, hematnya maksud dari *nur* adalah cahaya Islam.<sup>38</sup> Abu Ḥayyan menafsirkan serupa dengan menukil dari al-Sa'di.<sup>39</sup> Maka penafsiran-penafsiran ini sesuai dengan makna etimologis *nur* yang berarti pencahayaan atau cahaya, namun dalam arti yang maknawi dan bukan indrawi. Dimana implementasi cahaya kebenaran

---

<sup>33</sup> Muhy al-Din Ibnu 'Arabi, *Tafsir Ibnu 'Arabi*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 69–70.

<sup>34</sup> QS. Al-Shaf (61): 8.

<sup>35</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*, Vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).

<sup>36</sup> Ibn 'Athiyah Al-Andalusiy Abu Muhammad 'Abd Al-Haqq, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 303.

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Vol. 8 (Riyad: Dar Thayyibah, 1999), 112.

<sup>38</sup> 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Lathaiif Al-Isyarat*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 315.

<sup>39</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), 260.

adalah Agama Islam yang datang sebagai pedoman hidup, menerangkan rambu-rambu kehidupan yang benar bagi umat manusia. Karena secara kontekstual ayat ini membicarakan usaha orang-orang kafir untuk menghentikan penyebaran agama Allah (Islam).

Pada sebagian term *nur* dalam ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki makna iman. Sebagaimana dalam al-Qur'an banyak sekali tertera ayat yang menjelaskannya. Salah satu ayat yang mengindikasikan makna tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...<sup>40</sup>

Menurut al-Baghawi maksudnya mengeluarkan manusia dari kekufuran menuju keimanan. Kemudian dia menukil perkataan dari al-Waqadi yang menyatakan bahwa semua kalimat “*min al-zhulumat ila al-nur*” dalam al-Qur'an maknanya dari kafir kepada iman, kecuali pada surat al-An'am, maknanya siang dan petang.<sup>41</sup> Abu Hayyan juga berkata demikian dengan menukil dari al-Waqadi.<sup>42</sup> Fahrudin al-Razi menyatakan bahwa para ahli tafsir telah menyepakati makna *zhulumat* dan *nur* pada ayat ini adalah kufur dan iman.<sup>43</sup> Sedangkan al-Suyuthi menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah kufur terhadap Isa kemudian beriman kepada Nabi Muhammad.<sup>44</sup> Sedangkan Ibnu 'Athiyah memaknainya dengan diksi yang sedikit berbeda namun tujuannya sama dengan menukil dari Qatadah yang menafsirkan *zhulumat* dan *nur* sebagai kesesatan (kekufuran) dan petunjuk (keimanan). Namun ia juga menyebutkan dengan diksi kufur dan iman melalui penukilan riwayat lain.<sup>45</sup> Hampir mirip dengan Ibnu 'Athiyah namun menambahkan makna lainnya, Ibnu Qayyim menafsirkan *zhulumat* dengan kufur, kesesatan, syirik, sedangkan *nur* dengan agama yang benar, petunjuk dan ilmu yang dibawa oleh para rasul kepada umatnya.<sup>46</sup> Adapun Ibnu Utsaimin menjelaskan dari sisi

---

<sup>40</sup> QS. Al-Baqarah (1): 257.

<sup>41</sup> Abu Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi: Ma'alim Al-Tanzil*, Vol. 1 (Riyad: Dar Thayyibah, 1989), 315.

<sup>42</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), 293.

<sup>43</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 20.

<sup>44</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 23–24.

<sup>45</sup> Abu Muhammad 'Abd al-Haqq Ibn 'Athiyah Al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 345.

<sup>46</sup> Ibnu Qayyim, *Badai'u Al-Tafsir*, Vol. 1 (Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, n.d.), 191–92.

tata bahasa, ia berkata bahwa kata *nur* dijadikan tunggal karena jalan yang satu, sedangkan *zhulumat* ditulis jamak karena bermacam-macam, seperti kufur, *fisq*, dan *jahl*.<sup>47</sup>

Pada tempat lain, dengan konteks ayat berbeda Allah berfirman:

...ظَلَمْتُ بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِبَهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ

لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ □ 48

Al-Suyuthi menafsirkan bahwa Allah memberikan *nur* kepada orang mukmin dan tidak memberikannya untuk orang kafir.<sup>49</sup> Sedangkan Ibnu Katsir memaknai *nur* pada ayat ini dengan hidayah yang belum diberikan kepada orang kafir.<sup>50</sup> Sehingga ditarik benang merah bahwa kata *nur* yang disandingkan dengan kata *zhulm* dalam konteks ayat yang berkomentar tentang keimanan, maka *nur* disini bermakna iman.

Sebagian kata *nur* dalam al-Qur'an mengandung makna al-Qur'an atau kitab-kitab Allah, sebagaimana yang dikatakan sebelum ini *al-nur* merupakan nama al-Qur'an. Adapun ayat yang mengisyaratkan makna ini adalah sebagaimana berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا<sup>51</sup>

Ibnu Jarir menafsirkan *al-nur al-mubin* dengan al-Quran al-Karim yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>52</sup> Demikian juga Ibnu Katsir dengan menukil dari Ibnu Juraij berkata bahwa *nur* pada ayat ini adalah al-Qur'an.<sup>53</sup> Begitu juga Abu Su'ud menyatakan maksud dari *al-nur al-mubin* adalah al-Quran al-Karim, dialah *nur* yang bercahaya untuk dirinya dan selainnya, karena itu al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt.<sup>54</sup> Al-Qusyayri mengatakan bahwa *al-nur al-mubin* adalah kalam Allah.<sup>55</sup> Abu

<sup>47</sup> Ibn 'Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Al-Baqarah*, Vol. 3, n.d., 271.

<sup>48</sup> QS. Al-Nur (24): 40.

<sup>49</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*, Vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 210–11.

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 1999, 71.

<sup>51</sup> QS. Al-Nisa' (4): 174.

<sup>52</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Vol. 4 (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), 278.

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Vol. 2 (Riyad: Dar Thayyibah, 1999), 481.

<sup>54</sup> Abu Su'ud Muhammad ibn Muhammad al-Amadi, *Irsyad Al-'Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'ani al-Karim*, Vol. 9 (bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.), 262.

<sup>55</sup> 'Abd al-Karim ibn Hawazin Al-Qusyayri, *Lathaif Al-Isyarat*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 243.

Bakar Jabir al-Jazairi juga menafsirkan bahwa *al-nur al-mubin* adalah al-Quran al-Karim.<sup>56</sup> Al-Suyuthi juga menyatakan bahwa *al-nur* merupakan salah satu dari sekian banyak nama al-Qur'an sebagaimana melalui al-Qur'an dapat diketahui hal yang halal dan haram.<sup>57</sup> Ibnu Utsaimin menyatakan bahwa al-Qur'an adalah penjelasan segala sesuatu dan bagi setiap orang, namun penjelasan tersebut akan kabur bagi orang yang kurang iman dan sedikit ilmunya.<sup>58</sup> Jadi, term *nur* mendapatkan makna al-Qur'an ketika konteks redaksi ayatnya berkorelasi dengan cahaya yang bersifat penjas ataupun bukti kebenaran agama Allah. Terlebih apabila ada kata “أنزل” dengan beragam bentuknya.

Term *nur* dalam al-Qur'an terkadang bermakna cahaya yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin di akhirat. Allah berfirman:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرًا بَعْضُهُمْ  
الْيَوْمَ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>59</sup>

Ibnu Jarir menafsirkan bahwa *nur* tersebut adalah cahaya yang diberikan kepada orang-orang mukmin di akhirat, itu adalah imbalan dari iman dan amal shalih.<sup>60</sup> Sedangkan al-Suyuthi menjelaskan bahwa cahaya ini muncul ketika orang mukmin melewati *shirath* sampai ke surga.<sup>61</sup> Demikian juga al-Baghawi menukil dari Ibnu Mas'ud bahwa *nur* tersebut diberikan -mulai dari *shirath*- sesuai dengan kadar amalnya.<sup>62</sup> Ibnu Katsir yang menukil dari al-Dhahhak mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan *nur* di hari akhir, kemudian *nur* orang-orang munafik akan mati di atas *shirath*.<sup>63</sup> Dapat dipahami bahwa kata *nur* menunjukkan makna cahaya yang menolong orang-orang mukmin saat berjalan di atas *shirath* ketika konteksnya berhubungan dengan hari kiamat maupun surga dan neraka.

---

<sup>56</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aysar Al-Tafasir Li Al-Kalam Al-'Aliy Al-Kabir*, Vol. 1 (Jeddah: Nahr al-Khair, 1990), 582.

<sup>57</sup> al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Risalah, 2008), 116.

<sup>58</sup> Ibn 'Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Al-Nisa'*, Vol. 2, n.d., 530.

<sup>59</sup> QS. Al-Hadid (57): 12.

<sup>60</sup> al-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Vol. 10 (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), 669.

<sup>61</sup> Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*, 2011.

<sup>62</sup> Abu Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi: Ma'alim Al-Tanzil*, Vol. 8 (Riyad: Dar Thayyibah, 1989), 35.

<sup>63</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 1999, 15.

Cahaya matahari dan bulan juga menjadi salah satu makna kata *nur* dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, makna tersebut diberikan ketika konteks *nur* adalah cahaya yang bisa terlihat oleh mata (bersifat materi) dan berfungsi menerangi bumi, seperti cahaya matahari dan bulan. Begitu juga dalam konteks matahari dan bulan sebagai simbol peredaran waktu dunia, siang dan malam. Sebagaimana pada firman Allah:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا<sup>64</sup>

Pada ayat ini Ibnu Katsir menyatakan bahwa makna *nur* adalah cahaya yang terindra yakni cahaya bulan.<sup>65</sup> Al-Suyuthi menukil dari Ikrimah bahwa maknanya adalah Allah memuat bulan dapat bercahaya, sebagaimana tujuh kaca yang berada lebih rendah dari nyala api, demikianlah cahaya bulan di langit.<sup>66</sup> Sementara itu, Abu Su'ud menjelaskan bahwa makna dari ayat ini adalah Allah yang memberi cahaya kepada bumi dalam gelapnya malam.<sup>67</sup> Adapun al-Syawkani menafsirkan term *nur* pada ayat ini bahwa maksudnya bulan yang berada di langit dunia adalah yang memberikan cahaya bagi bumi ketika malam.<sup>68</sup>

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ<sup>69</sup>

Pada ayat ini Ibnu Jarir mengutip beberapa riwayat yang menyatakan bahwa maksudnya Allah menjadikan malam itu gelap dan siang bercahaya.<sup>70</sup> Al-Baghawi menukil dari al-Waqadi yang menyatakan bahwa maksud dari *nur* pada ayat ini adalah siang.<sup>71</sup> Sedangkan al-Sa'di berkata bahwa maknanya telah mencakup hal yang terindra dan maknawi, contoh hal yang bisa terindra seperti cahaya siang dan matahari,

<sup>64</sup> QS. Nuh (71): 16.

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 1999, 233–34.

<sup>66</sup> Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*, 2011.

<sup>67</sup> Abu Su'ud Muhammad ibn Muhammad al-Amadi, *Irsyad Al-'Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'ani al-Karim*.

<sup>68</sup> Al-Syawkani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Bayna Fannay Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Fi 'Ilm Al-Tafsir*, Vol. 5 (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), 298.

<sup>69</sup> QS. Al-An'am (6): 1.

<sup>70</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, 2010, 804.

<sup>71</sup> Abu Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi: Ma'alim Al-Tanzil*, Vol. 3 (Riyad: Dar Thayyibah, 1989), 125.

sedangkan yang maknawi saja seperti cahaya ilmu dan iman.<sup>72</sup> Kemudian Ibnu Katsir memaknai term *zhulumat* dan *nur* juga dengan malam dan siang yang diatur sedemikian rupa bagi umat manusia.<sup>73</sup> Secara tidak langsung penafsiran seperti ini menunjukkan sisi sains dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak heran jika dewasa ini banyak digaungkan tafsir ilmiah dan *i'jaz 'ilmy* al-Qur'an oleh beberapa ahli tafsir maupun ahli sains baik dari kalangan muslim maupun non-muslim.

## KESIMPULAN

Setelah mengkaji secara tematis beberapa ayat yang di dalamnya tertera term *al-nur* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang serupa, peneliti menemukan bahwa term *al-nur* mempunyai derivasi makna tergantung konteks redaksi ayat dan riwayat yang menjelaskan maknanya, seperti *nur* bermakna Dzat Allah, Agama Islam, Iman, kitab-kitab Allah, cahaya penyelamat orang-orang mukmin saat berjalan di atas *shirath*, cahaya yang terindera seperti cahaya matahari di siang hari dan cahaya bulan di malam hari. Dari sekian perbedaan makna kata *al-nur* dalam al-Qur'an masih berkaitan satu sama lain. Benang merahnya yaitu bahwa kata *al-nur* mencakup hal yang indrawi dan maknawi. Jika diurutkan, maka diketahui bahwa asal segala *nur* adalah Allah Swt, yang Dzat-Nya berupa *nur* kemudian dengan *nur* Allah menyinari langit dan bumi baik berujud *nur* yang maknawi ataupun indrawi. *Nur* maknawi berupa limpahan pancaran esensi ketuhanan yang termanifestasi pada terwujudnya alam semesta, dan juga berupa petunjuk, ilmu, dan iman. Sedangkan *nur* indrawi berujud cahaya yang terpancar dari matahari, bulan, api, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri. (2007). *Lathaif Al-Isyarat*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Abd al-Qahir al-Jurjani. (2009). *Darj Al-Durar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Vol. 2. Oman: Dar al-Fikr.

---

<sup>72</sup> 'Abdurrahman ibn Nashr al-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, 277.

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Vol. 3 (Riyad: Dar Thayyibah, 1999), 239.

- 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qasim al-Hanbali. (1990). *Hasyiyah Muqaddimah Al-Tafsir*.
- 'Abdurrahman ibn Nashr al-Sa'di. (2002). *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*. Riyad: Dar al-Salam li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- 'Arabi, Muhy al-Din Ibnu. (2011). *Tafsir Ibnu 'Arabi*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abd al-Hay al-Farmawi. (1968). *Mu'jam Al-Alfadz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah*. Kairo: Dar al-'Ulum.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi. (1990). *Aysar Al-Tafasir Li Al-Kalam Al-'Aliy Al-Kabir*. Vol. 3. Jeddah: Nahr al-Khair.
- Abu Hayyan al-Andalusi. (2010). *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Vol. 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Muhammad 'Abd al-Haqq Ibn 'Athiyyah Al-Andalusiy. (2001). *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi. (1989). *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim Al-Tanzil*. Vol. 1. Riyad: Dar Thayyibah.
- Abu Su'ud Muhammad ibn Muhammad al-Amadi. (n.d.). *Irsyad Al-'Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'ani al-Karim*. Vol. 9. bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ahmad ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad ibn Hambal. (n.d.). *Marwiyah Imam Ahmad Fi At-Tafsir*. Vol. 3. Riyad: Maktabah al-Muayyidah.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. (2010). *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud. (1989) *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim Al-Tanzil*. Vol. 8. Riyad: Dar Thayyibah.
- . (1989). *Tafsir Al-Baghowi: Ma'alim Al-Tanzil*. Vol. 3. Riyad: Dar Thayyibah.
- Al-Haqq, Ibn 'Athiyyah Al-Andalusiy Abu Muhammad 'Abd. (2001). *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (1990). *Aysar Al-Tafasir Li Al-Kalam Al-'Aliy Al-Kabir*. Vol. 1. Jeddah: Nahr al-Khair.
- Al-Qusyayri, 'Abd al-Karim ibn Hawazin. (2007). *Lathaif Al-Isyarat*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Raghib al-Ashfahani. (n.d.). *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. (2011). *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syawkani. (2010). *Fath Al-Qadir Al-Jami' Bayna Fannay Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Fi 'Ilm Al-Tafsir*. Vol. 5. Kuwait: Dar al-Nawadir.
- Dyah Nurul Azizah. (2020). "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an." *Tahfim Al-Ilmi* 11, no. 2. doi:10.37459/tafhim.v11i2.3757.
- Fahd ibn 'Abdurrahman ibn Sulaiman al-Rumi. (n.d.). *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*. Riyad: Maktabah al-Tawbah.
- Fakhr al-Din al-Razi. (1981). *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn 'Utsaimin. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Al-Baqarah*.
- Ibn Jarir al-Thabari. (2010). *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Vol. 4. Kairo: Dar al-Hadits.

- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Vol. 6. Riyad: Dar Thayyibah.
- Ibnu Qayyim. (n.d.). *Al-Amtsal Fi Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- . (n.d.). *Badai'u Al-Tafsir*. Vol. 2. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi.
- . (n.d.). *Mukhtashar Al-Shawaiq Al-Mursalat 'ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu'athhilah*. Riyad: Dar al-'Ashimah.
- Jalal al-Din al-Suyuthi. (2008). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Khalil Manna al-Qaththan. (n.d.). *Mabahits Fi Ulumil Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur. (1984). *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Vol. 18. Tunisia: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr.
- Muhammad Bassam Rusydi al-Zayn. (1995). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ma'ani Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin. (n.d.). *Ushul Fi Al-Tafsir*. 'Ain al-Syam: Al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Nashruddin Baidan. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qayyim, Ibnu. (n.d.). *Badai'u Al-Tafsir*. Vol. 1. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi.
- Sujiat Zubaidi Shalih. (2019). *Ulum Al-Dalalah Al-Qur'aniyyah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Syahrin Harahap. (2000). *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Grafindo Persada.